

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan suatu negara dapat diukur dari tingkat keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di negara tersebut. Pendidikan merupakan sarana dalam mengembangkan potensi sumber daya manusia yang berkualitas dan sebagai investasi negara yang siap dalam menghadapi perkembangan dan kemajuan zaman. Pendidikan juga dapat membawa perubahan positif dan memberikan manfaat bagi dirinya, keluarga, masyarakat dan negara. Untuk itu, pendidikan diharapkan dapat mencetak peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan berdaya saing.

Guru merupakan komponen utama yang memegang peran penting dalam proses pendidikan di sekolah, karena guru adalah individu yang berhadapan secara langsung dengan peserta didik. Salah satu syarat penting untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu adalah dengan menempatkan tenaga pendidik yang profesional dan memiliki kinerja yang handal. Guru disebut sebagai tenaga profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan

mengevaluasi peserta didik. Guru sebagai tenaga profesional mengandung arti bahwa peran dan tugas guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang memiliki kualifikasi akademik, kompetensi dan sertifikat pendidik sesuai dengan persyaratan setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu akademik, kompetensi dan sertifikat pendidik sesuai dengan persyaratan setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru dijelaskan bahwa kompetensi guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu: 1) kompetensi pedagogik, 2) kompetensi kepribadian, 3) kompetensi sosial dan 4) kompetensi profesional. Guru profesional senantiasa mengerahkan segenap kemampuan dan tenaganya dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik pada saat mengelola pembelajaran di kelas maupun proses pelayanan administrasi yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran dan pengembangan karirnya.

Guru tidak hanya bertanggungjawab atas keberhasilan akademik peserta didik, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk mental, kepribadian dan perilaku moral peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai positif agar terinternalisasi pada peserta didik dan kemudian nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Melihat dari banyaknya peran dan tanggung jawab yang harus diemban oleh guru,

tentunya membawa dampak yang berarti bagi guru. Banyaknya tugas, peran dan tanggung jawab dapat menjadi beban tersendiri guru. Guru yang tidak dapat memenuhi tuntutan-tuntutan yang dibebankan kepadanya akan beresiko mengalami masalah psikologis dan perasaan tertekan yang dapat menimbulkan stres.

Stres yang dialami guru dapat terlihat dari gejala fisik, emosional, intelektual dan personal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *Northwestern National Life Insurance* atau *Relia Star Financial Corporation* mengenai stres bahwa, "Sebesar 27% mengatakan aspek pekerjaan menimbulkan stres paling tinggi dalam hidup mereka, 46% menganggap tingkat stres kerja sebagai akibat tingkat stres yang sangat atau luar biasa tinggi dan 70% mengatakan bahwa stres kerja telah merusak kesehatan fisik dan mental mereka."¹ Stres karena bekerja atau stres kerja merupakan hal umum yang selalu dihadapi oleh setiap para pekerja di tempat atau lingkungan kerjanya termasuk guru di sekolah.

Guru yang mengalami stres kerja akan mengalami emosi negatif seperti kemarahan, ketegangan, kekecewaan, kemurungan yang dialami oleh guru tersebut. Emosi negatif yang dialami berdampak pada keadaan psikologi dan fisik guru seperti seperti sakit kepala, gelisah atau cemas, konsentrasi menurun, pola makan yang tidak teratur, dan menurunnya

¹ Bob Lasyk, *Kendalikan Stres Anda: Cara Mengatasi Stres dan Sukses di Tempat Kerja*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), h.5.

kinerja dan semangat kerja guru. Kuat atau lemahnya tingkat stres kerja guru dapat diketahui dengan menghitung seberapa sering guru mengalami emosi-emosi negatif dan terlihat juga pada kondisi psikologi, fisik dan diikuti dengan adanya perubahan tingkah laku guru yang cenderung negatif.

Berikut permasalahan yang menghambat kelancaran aktivitas kerja guru di sekolah menimbulkan suatu reaksi negatif dalam diri guru, termuat di www.gobekasi.pojoksatu.id :

BEKASI – Sejumlah ruang kelas SDN Setialaksana 02 terpaksa tidak digunakan untuk kegiatan belajar mengajar sejak tiga tahun terakhir. Alasannya para guru dan siswa khawatir atap kelas akan ambruk dan mengancam keselamatan siswa. Akibatnya, pihak sekolah terpaksa membagi dua shift saat proses kegiatan belajar mengajar yakni pagi dan siang. “Sekarang ruang guru pindah ke ruangan perpustakaan, karena ruangan guru yang sebelumnya sudah rusak parah. Kalau enggak pindah, takut bangunannya roboh, soalnya kayu atasnya sudah pada keropos,” ucap Siti Maelani, salah satu guru SDN Setialaksana 02. “Saya berharap sekali dapat bantuan dari Pemerintah, karena kondisi sekolah yang seperti sekarang membuat siswa gelisah saat belajar, termasuk saya kalau lagi mengajar takut ruangan roboh,” tambahnya. Menurutnya, kondisi bangunan, lapangan sekolah juga masih tanah apabila musim hujan lapangan selalu tergenang air, siswa banyak yang ke sekolah tidak menggunakan sepatu karena halaman sekolah banjir. Guru-guru hanya bisa berharap memperoleh bantuan dan bangunan tidak roboh saat jam belajar.²

Dari contoh kasus tersebut menunjukkan bahwa kondisi lingkungan fisik di sekolah atau tempat guru bekerja mampu menimbulkan suatu

²<http://gobekasi.pojoksatu.id/2017/08/25/kondisi-atap-ruang-kelas-sdn-setialaksana-02-bikin-khawatir-murid-dan-guru/> (diakses pada Senin, 27 November 2017 Pukul 10.04 WIB).

reaksi dalam diri yang berpengaruh terhadap kondisi guru tersebut. Dapat dilihat dari permasalahan diatas, bahwa ketika guru mengajar, guru merasakan gelisah dan kekhawatiran akan keselamatan siswanya dan dirinya pada saat proses pembelajaran dikarenakan kondisi atap yang sudah tidak layak digunakan. Kegelisahan dan kekhawatiran yang dirasakan oleh guru akan berpengaruh pada kondisi fisik, emosional dan perubahan perilakunya. Terganggunya kondisi kesehatan fisik dan psikologis guru di tempat kerja dapat dikatakan bahwa guru tersebut mengalami stres kerja yang sesuai dengan tingkatnya masing-masing dan disebabkan oleh lingkungan tempatnya bekerja.

Selye menjelaskan bahwa stres kerja merupakan respon seseorang tentang pekerjaannya terkait dengan tekanan atau desakan lingkungan. Adanya kesenjangan antara harapan dengan kenyataan yang diterima oleh guru disertai dengan tuntutan/ tekanan yang berlebih dapat menimbulkan suatu reaksi atau respon yang memicu stres kerja pada guru. Penelitian awal mengenai stres kerja banyak ditemukan pada pegawai perkantoran di bidang swasta maupun pemerintahan. Seiring berjalannya waktu, penelitian mengenai stres kerja juga ditemukan pada pekerjaan lain yang mencakup bidang pelayanan seperti perawat, polisi, guru yang menuntut kepuasan dalam pelayanan yang rentan mengalami ketegangan sehingga menimbulkan stres kerja baik dalam jangka waktu pendek, menengah dan panjang.

Berdasarkan studi eksploratif yang dilakukan oleh Muh. Iqbal menemukan bahwa terdapat lima faktor penyebab stres kerja guru diantaranya pertama, kondisi siswa meliputi kenakalan siswa dan perbedaan kemampuan siswa. Kedua, beban tugas meliputi tugas moral, tugas berlebih dan tekanan prestasi siswanya. Ketiga, lingkungan kerja meliputi adanya konflik antar sesama guru, kurangnya kerjasama dan keterlambatan gaji. Keempat, adanya peran ganda pada guru meliputi kurangnya waktu bersama keluarga, dan kesibukan di organisasi lain. Kelima, adanya peraturan kebijakan full day school yang tidak didukung dengan kondisi sarana dan prasarana serta adanya kebijakan Undang-Undang Perlindungan Anak dan Hak Asasi Manusia.

Menurut hasil wawancara dengan Guru Kelas VI SDN Kranji tentang stres yang dialaminya dan disebabkan oleh pekerjaan di sekolah, beliau mengemukakan bahwa:

Banyaknya tugas dan peran di sekolah sering membuat saya merasakan stres, stres yang dipicu oleh berbagai hal. Biasanya karena siswa, beban pekerjaan administrasi ditambah dengan tidak adanya operator sekolah dan saya juga merangkap sebagai bendahara sekolah jadi tuntutan dan tugasnya lebih banyak. Saya sering merasakan bahwa pekerjaan yang diberikan banyak tetapi waktu pengerjaannya sedemikian sempit atau sedikit seperti disamping membuat RPP, merancang media pembelajaran, penilaian juga adanya deadline untuk membuat laporan keuangan sekolah yang sering membuat saya telat atau bahkan melewatkan jam makan siang karena banyaknya tugas yang harus dikerjakan. Permasalahan lainnya adalah kenakalan siswa dimana pada usia tingkat dasar, siswa sedang aktif-aktifnya dan sering bercanda berlebihan walaupun sebenarnya masih bisa saya atasi tetapi terkadang ini membuat saya harus lebih memperhatikan dan

membuat khawatir karena takut siswanya jatuh, takut terluka dan nantinya kita yang disalahkan oleh orang tua. Tingkat kehadiran siswa juga masih perlu perhatian penuh karena ada beberapa siswa yang hadir hanya dua kali seminggu ditambah dengan kurang kerja samanya para orang tua seperti tidak hadir ketika saya memanggil mereka ke sekolah untuk membicarakan perkembangan anaknya yang kerap membuat saya jengkel. Hal ini yang sering menjadi beban pikiran saya ketika ingin melakukan aktivitas lainnya dimanapun dan kapanpun. Tidak hanya itu, saya juga sering sekali merasa pusing, diam karena banyak pikiran, lelah, mengantuk, merasa suntuk, emosi saya pun mudah berubah-ubah jadi kadang tiba-tiba marah untungya saja teman-teman disini sudah mengerti dan stres yang saya rasakan masih bisa saya atasi misalnya saya berdiam diri sendiri sejenak, keluar menghirup udara segar, istirahat sejenak. Semuanya balik lagi ke pribadi guru masing-masing bagaimana mengatasi permasalahan yang ada.³

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa guru seringkali merasakan stres yang disebabkan oleh pekerjaan dan tuntutan peran. Stres yang dialami oleh setiap guru berbeda-beda tergantung bagaimana cara guru menghadapi dan mengatasinya permasalahan yang ada. Menurut Narasumber, ia seringkali merasakan stres kerja yang dipicu oleh pekerjaan dan kondisi lingkungan di sekitarnya meliputi memperoleh peran dan tugas rangkap, tidak adanya operator di sekolah, kenakalan dan tingkat kehadiran siswa, dan orang tua yang tidak bisa diajak untuk bekerja sama dalam memantau perkembangan anak di sekolah. Stres kerja yang dirasakan terlihat dari Narasumber yang kerap kali merasakan pusing karena banyaknya pekerjaan, sering diam karena banyak pikiran, lelah,

³ Catatan Lapangan Hasil Wawancara pada Sabtu, 12 Mei 2018 Pukul 08.20 WIB.

khawatir, ngantuk, merasa suntuk, jengkel, tingkat emosi yang sering berubah-ubah dan pola makan yang tidak teratur.

Penelitian ini juga dilakukan oleh Wati Hernawati yang menemukan bahwa, *“The work environment have negative direct effect to stress of teacher in Medan Satria Bekasi.”* Stres kerja yang dialami guru juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan kerja di sekolah baik secara fisik maupun non fisik. Secara fisik meliputi kondisi dan ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas sekolah lainnya, kebisingan, suhu di tempat kerja, bau, kelembapan, kerja shift, jam kerja yang panjang, perjalanan dari tempat kerja yang jauh dan macet, pemakaian teknologi baru, dan adaptasi pada jenis pekerjaan baru. Non fisik meliputi hubungan antar rekan kerja maupun dengan pemimpin.

Informasi yang diperoleh dari Bapak Dalim Mahpudin selaku Ketua KKPS (Kelompok Kerja Pengawas Sekolah) SDN Kecamatan Bekasi Barat mengatakan bahwa :

Kondisi sarana dan prasarana sekolah khususnya tingkat SD Kecamatan Bekasi Barat masih perlu perbaikan dan penambahan karena masih ada beberapa sekolah yang atapnya rapuh dan masih ada guru yang mengeluhkan kondisi kelas, mereka kegerahan karena tidak adanya kipas angin, kurang nyaman dan tidak bersemangat saat mengajar sehingga guru tidak bisa fokus dan lebih sering berada di dekat pintu kelas agar dirinya tidak kegerahan. Jumlah kelas yang minim mengakibatkan sekolah khususnya SD menerapkan dua shift yakni *shift* pagi dan siang. *Shift* ini membuat guru tidak bisa berkumpul setiap hari bersama-sama dengan teman atau rekan lainnya sehingga waktu menanyakan kabarnya kurang, waktu berdiskusi tugasnya kurang, rasa kerja samanya kurang jadi seperti ada dua kelompok guru dalam satu

sekolah. Apalagi untuk permasalahan IT bagi guru senior, seringkali mereka pusing, tegang, takut, serta memegang mouse pun bergetar karena tidak bisa mengoperasikannya ditambah lagi jadwal mengajar yang berbeda dengan guru yang bisa IT. Hal ini mengakibatkan guru pusing, lelah, kehilangan semangat kerja di sekolah. Narasumber juga memberikan informasi bahwa guru yang stres kerap seringkali mengalami keletihan, tidak bersemangat, berdiam diri, kepanikan, sakit kepala atau pusing, mengeluh dan tak jarang terlambat masuk kelas.⁴

Berdasarkan pernyataan di atas, rasa khawatir, sakit kepala atau pusing, kegerahan, merasa tidak nyaman, tidak semangat, tidak konsentrasi, takut, dan tegang yang dirasakan oleh guru SD Negeri Kelurahan Kranji Bekasi Barat menunjukkan adanya indikasi stres kerja pada guru yang disebabkan oleh lingkungan fisik dan non fisik di sekolah. Minimnya jumlah ruang kelas, tidak adanya kipas angin, dan tidak adanya pagar atau pelindung sekolah menunjukkan bahwa lingkungan fisik di SDN Kelurahan Kranji Bekasi Barat masih minim dalam mendukung aktivitas pendidikan di sekolah. Banyaknya pekerjaan atau tuntutan tugas yang tidak diikuti dengan peningkatan kualitas diri seperti pelatihan, seminar dan workshop serta kualitas lingkungan di sekolah seperti ketersediaan fasilitas penunjang pembelajaran maupun penunjang kerja guru serta interaksi warga sekolah yang kurang harmonis dan lancar akan memicu tingkat stres kerja guru. Stres kerja guru akan menghambat guru dalam

⁴ Catatan Lapangan Hasil Wawancara pada Kamis, 7 Desember 2017 pada pukul 13.05 WIB.

menjalankan tugas dan perannya di sekolah karena guru tidak bisa fokus atau berkonsentrasi dengan apa yang sedang dikerjakan.

Kenyataannya guru sering menghadapi kesulitan dan hambatan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar karena perbedaan kemampuan siswa dan perilaku siswa yang sulit diatur. Selain itu, guru juga harus belajar mengoperasikan komputer, email dan internet, mengikuti kemajuan teknologi yang berkembang pesat dan semakin canggih agar dapat membantu menyelesaikan tugas-tugas dengan cepat. Belum lagi menghadapi masalah keluarga, masalah ekonomi dan lain-lain. Tuntutan tugas menjadikan tekanan berat dan mengakibatkan stres bagi guru. Faktor dari dalam diri guru sendiri yaitu faktor kepribadian yang merupakan faktor sangat penting dan menjadi penyebab timbulnya stres misalnya guru tidak sabar, tidak telaten dalam membimbing siswa, tidak tegas, cepat marah, selalu berpikir negatif, sering mengeluh dan cepat putus asa. Faktor penyebab stres tersebut berperan menghambat keberhasilan guru dalam mengajar.⁵

Aktivitas guru dalam melakukan pekerjaannya tidak terlepas dari faktor kondisi lingkungan kerjanya di sekolah. Lingkungan kerja di sekolah merupakan salah satu pemicu timbulnya stres kerja pada guru. Tubs assume that, "*environment in which work is done and the response to it extensively contributes to high stress.*"⁶ Lingkungan di mana pekerjaan dilakukan dan respon berkontribusi besar terhadap stres yang tinggi. Lingkungan kerja merupakan lingkungan dimana seseorang menjalankan pekerjaannya sesuai dengan tupoksinya masing-masing.

⁵ Nani Hanifah, Peranan Kepribadian dalam Menghadapi Stres yang Dialami Guru di SD Negeri Bekasi, *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. II, No.2, 2017.

⁶ Ahmad Sheraz, *International Journal of Learning & Development: Antecedents of Job Stress And Its Impact On Employee's Job Satisfaction and Turnover Intentions*, Vol.4, No.2, 2014, h.207.

Lingkungan kerja berperan penting dalam mendukung segala proses pencapaian tujuan sekolah. Kegiatan atau aktivitas kerja guru baik dalam proses pembelajaran maupun administratif di sekolah berjalan optimal apabila didukung dengan lingkungan kerjanya secara fisik maupun non fisik. Lingkungan sekolah secara fisik meliputi segala sumber daya, ketersediaan dan kondisi gedung, sarana dan prasarana atau fasilitas, perlengkapan lainnya yang tersedia dan kondisi di sekitar sekolah. Secara non fisik mencakup suasana dan hubungan atau interaksi dan komunikasi yang terjalin di sekolah dengan atasan maupun hubungan sesama rekan kerja, keterlibatan dalam pengambilan keputusan, pengembangan karir, beban kerja, dan rasa aman & nyaman selama guru melakukan pekerjaan di sekolah.

Menurut Data Sapulidi Center (SRC) Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Sapulidi pada bulan Oktober 2017 yang terdapat di **bangimam-berbagi.blogspot.co.id** menunjukkan bahwa:

Terdapat 278 ruang kelas SD Negeri di Kecamatan Bekasi Barat yang kondisinya sudah rusak. Kerusakan terdiri dari 215 ruang kelas rusak ringan, 39 rusak sedang, dan 24 ruang kelas rusak berat. Sementara itu, kondisi ruang kelas yang masih baik sebanyak 53 ruang. Ada 39 SD Negeri dari 50 SD Negeri di Kecamatan Bekasi Barat, justru seluruh ruang kelasnya dinyatakan rusak, baik rusak ringan, rusak sedang maupun rusak berat. Dari 331 ruang kelas SD Negeri di Kecamatan Bekasi Barat, Kota Bekasi pada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018 ini, dapat dipastikan 85% ruang kelasnya dalam kondisi rusak.⁷

⁷<http://bangimam-berbagi.blogspot.co.id/2017/10/prihatin-278-ruang-kelas-sd-negeri-di.html> diakses pada Jumat, 17 November 2017 Pukul 10.07 WIB.

Data diatas menjelaskan bahwa masih adanya ruang kelas yang rusak, menunjukkan lingkungan kerja guru di SDN Kecamatan Bekasi Barat termasuk Kelurahan Kranji belum kondusif dan memenuhi standar yang dapat mengganggu dan menghambat proses pembelajaran dan kegiatan sekolah. Untuk itu, kesadaran dan tanggung jawab pemerintah, warga sekolah dan masyarakat perlu ditingkatkan dalam menjaga, mengelola dan memelihara sarana dan prasarana yang telah disediakan agar dapat digunakan dan dimanfaatkan dengan optimal sehingga dapat mencapai visi dan misi sekolah.

Berdasarkan permasalahan di atas yang ditemukan oleh peneliti, baik secara langsung berupa hasil wawancara maupun tidak langsung melalui media online, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Hubungan Antara Lingkungan Kerja Dengan Stres Kerja Guru Sekolah Dasar Negeri Di Kelurahan Kranji Bekasi Barat.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti uraikan di atas, maka terdapat beberapa permasalahan yang diidentifikasi sebagai berikut: 1) kondisi sarana dan prasarana, 2) tuntutan kerja, 3) hubungan sosial atau interaksi, 4) kebijakan waktu mengajar, 5) perkembangan teknologi.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti membatasi masalah yang diteliti pada:

1. Permasalahan tentang hubungan antara Lingkungan Kerja dengan Stres Kerja Guru SD Negeri Kelurahan Kranji Bekasi Barat.
2. Subjek penelitian yang merupakan sasaran dari penelitian ini adalah guru-guru SD Negeri Kelurahan Kranji Bekasi Barat.
3. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Kelurahan Kranji Bekasi Barat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah, identifikasi masalah, serta pembatasan masalah yang telah disebutkan, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan antara Lingkungan Kerja dengan Stres Kerja Guru SD Negeri di Kelurahan Kranji Bekasi Barat?”

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara lingkungan kerja dengan stres kerja guru SD Negeri di Kelurahan Kranji Bekasi Barat.
2. Untuk mengetahui besarnya hubungan antara lingkungan kerja dengan stres kerja guru SD Negeri di Kelurahan Kranji Bekasi Barat.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Sebagai acuan untuk memahami konsep Lingkungan Kerja dengan Stres Kerja Guru SD Negeri di Kelurahan Kranji Bekasi Barat.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, sebagai masukan dan acuan untuk menambah wawasan, ilmu pengetahuan, pengalaman dan acuan referensi bagi penelitian selanjutnya baik secara isi dan cara berpikir khususnya tentang hubungan Lingkungan Kerja dengan Stres Kerja Guru SD Negeri di Kelurahan Kranji Bekasi Barat.
- b. Bagi lembaga, sebagai dasar untuk memahami akan pentingnya kondisi guru pada saat melakukan pekerjaannya, upaya dalam pencegahan terjadinya stres kerja pada guru sehingga tercapainya tujuan sekolah secara efektif dan efisien.
- c. Bagi pembaca, sebagai bahan referensi tambahan bagi pihak-pihak yang tertarik melakukan penelitian lebih lanjut dan juga dapat menjadi tambahan wawasan mengenai Lingkungan Kerja dengan Stres Kerja Guru SD Negeri di Kelurahan Kranji Bekasi Barat Bekasi.